



## Penerapan program sekolah ramah anak di SD Negeri Tlacap pada masa pandemi covid-19

Kristi Wardani <sup>a,1</sup>, Muhaimi Mughni Prayogo <sup>a,2\*</sup>, Endang Hangestingsih <sup>a,3</sup>

\*<sup>a</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia;

<sup>1</sup> kristi.wardani@ustjogja.ac.id; <sup>2</sup> muhaimi@ustjogja.ac.id; <sup>3</sup> endanghangesti@ustjogja.ac.id

\*Correspondent Author

Received: 21/09/2021

Revised: 18/01/2022

Accepted: 19/01/2022

### KATAKUNCI

Program sekolah  
Sekolah ramah anak  
Pandemi covid-19

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggali kondisi objektif penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di masa pandemi Covid-19 dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah. SD Negeri Tlacap merupakan sekolah mini piloting SRA di Sleman yang telah melaksanakan program SRA sejak tahun 2016/2017. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara online melalui kuisisioner dan focus group discussion virtual pada informan yang terdiri dari orang tua atau wali siswa dan guru kelas SDN Tlacap yang dipilih berdasarkan teknik purposive random sampling. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan teknik analisa data oleh Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sekolah ramah anak pada masa pandemi di SD N Tlacap berupa pelaksanaan kegiatan akademis dan non akademis. Kegiatan akademis yaitu pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR), sementara kegiatan non akademis terdiri dari perawatan lingkungan sekolah, Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih (PHBS), pencegahan perilaku bullying verbal, pencegahan penyalahgunaan internet dengan melibatkan peran orangtua, dan pengelolaan program sekolah secara daring dengan memanfaatkan whatsapp group kelas sebagai media komunikasi dan distribusi informasi. Praktik sekolah ramah anak sudah baik, namun masih terdapat beberapa kendala seperti kesulitan orangtua siswa yang bekerja dalam membagi waktu dalam mendampingi proses BDR, keterbatasan pengetahuan dan orangtua dalam menjelaskan kepada siswa terkait materi yang dianggap sulit, keterbatasan sarana prasarana, serta keterbatasan guru dalam membuat video pembelajaran menarik setiap hari. Penerapan program sekolah ramah ini tidak lepas dari kerjasama orangtua dan guru yang berjalan dengan intensif dan kooperatif.

### KEYWORDS

School program  
Child-friendly school  
Pandemic Covid-19

### *The implementation of a child-friendly school at Tlacap elementary public school in pandemic covid-19 era*

The purpose of this research is to explain the objective condition of a Child-Friendly School implementation in the pandemic Covid-19 situation, especially about remote learning from home practice in Tlacap elementary public school. Tlacap elementary public school has been implementing a Child-Friendly School program since the 2016/2017 academic year. This qualitative research involves the

headmaster, program coordinator, teachers of grades 3 and 5, and parents representative for grades 3 and 5 in the online interview through google forms and virtually focuses group discussion for data collecting. The data analysis process use stages of Miles & Huberman. This research reveals that the Child-Friendly school program in a pandemic Covid-19 situation is academic and nonacademic. Academic activities are the implementation of Learning From Home (LFH), while non-academic activities consist of maintaining the school environment, Clean Living Behavior Habituation, preventing verbal bullying behavior, preventing internet abuse by involving parents intervention, and managing online school programs by utilizing class WhatsApp groups as media for communication and distribution of information. The practice of child-friendly schools in Tlacap Public School is good, but there are still some obstacles such as the difficulty of parents working in dividing their time in assisting the LFH process, limited knowledge and parents in explaining to students related material that is considered difficult, limited infrastructure facilities, and limitations of teachers in making interesting learning videos every day. The implementation of this program cannot be separated from the collaboration of parents and teachers who run intensively and cooperatively.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



## Pendahuluan

Menjamin hak dasar anak sebagai manusia untuk terus berkembang optimal secara lahir batin dapat diwujudkan dengan adanya Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) secara konsep dijelaskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015: 14) ialah:

“satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.”

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak wajib menerapkan prinsip nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghormatan hak hidup dan berkembang, penghormatan pada pandangan anak, dan pengelolaan yang baik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015: 14-15). Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, adanya satuan pendidikan yang melaksanakan program sekolah ramah anak merupakan salah satu indikator Kabupaten Layak Anak (KLA) di Indonesia, khususnya dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman adalah salah satu KLA di Yogyakarta yang berhasil meraih status NINDYA di tahun 2019 dan mempersiapkan inovasi pada sekolah ramah anak di tahun 2020 ([www.dinp3ap2kb.slemankab.go.id](http://www.dinp3ap2kb.slemankab.go.id)). Pada kenyataannya, di tahun 2020 pemerintah

menghadapi tantangan dalam melakukan inovasi pada sekolah ramah anak, yaitu kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada diterapkannya kebijakan pemerintah dalam Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 4 Tahun 2020 yang salah satunya ialah penerapan Belajar dari Rumah (BDR). Adanya kebijakan tersebut mendorong sekolah dasar untuk menemukan berbagai cara pengimplementasian proses pendidikan yang ramah anak, yang sangat berbeda bentuknya ketika sebelum pandemi melanda di berbagai belahan dunia. Praktik pendidikan berlangsung dengan tidak adanya interaksi tatap muka di sekolah antara guru, siswa, dan orangtua/wali murid. Dimana sebagian besar proses pendidikan terjadi secara jarak jauh dan mengutamakan sumber daya di tempat tinggal siswa masing-masing. Sekolah dituntut untuk berinovasi melakukan sistem koordinasi jarak jauh yang sebelumnya mungkin tidak pernah dilakukan.

Di sisi lain, meskipun *blended learning* banyak dikaji terkait dengan era *internet of things* dewasa ini, namun dari segi praktik Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar belum banyak diterapkan. Berbagai kendala masih terjadi dalam berbagai aspek. Pemerintah dan praktisi pendidikan di sekolah merasa kesulitan untuk menerapkan pembelajaran yang bersifat keterampilan (Krijogja.com, 2020). Sumber daya manusia dan juga sarana prasarana sekolah dasar di Indonesia masih belum memadai untuk praktik *remote learning* (Andira, A., 2021). Penelitian Utami, dkk (2020) menyebutkan bahwa terdapat hambatan dalam penerapan pembelajaran daring pada masa pandemi karena pihak sekolah dan siswa belum terbiasa dengan sistem daring. Di samping itu, jaringan internet belum memadai, kapasitas perangkat telekomunikasi yang tidak mendukung, pengelolaan kegiatan dan penilaian yang tidak maksimal serta kurangnya pengawasan menjadi permasalahan yang terjadi ketika pembelajaran daring diterapkan (Rigianti, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, masih banyak pertanyaan dalam praktik Sekolah Ramah Anak di masa pandemi sehingga menjadi suatu hal yang menarik untuk mengkaji penerapan Sekolah Ramah Anak dari sekolah di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman praktisi dalam penerapan program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Tlacap. SD Negeri Tlacap merupakan sebuah sekolah yang memiliki rekam jejak sebagai *mini piloting* Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian “bagaimanakah gambaran objektif penerapan sekolah ramah anak di SD Negeri Tlacap pada masa pandemi Covid-19?”

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggumpulkan informasi.

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kajian literatur rekam jejak keberhasilan dalam menerapkan Sekolah Ramah Anak di wilayah otoritasnya. Penelitian ini mengumpulkan data dari subjek penelitian yang berada di SD Negeri Tlacap yang beralamat di Tlacap, Pandowoharjo, Grojogan, Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55512. Berdasarkan kajian literatur, SD Negeri Tlacap telah memiliki akreditasi sekolah "A" dan merupakan *mini piloting* Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Sleman.

Subjek penelitian yang akan menjadi informan penelitian ini ialah pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator program sekolah ramah anak, guru kelas 3 dan 5, dan perwakilan orang tua siswa di kelas 3 dan 5. Kedua kelas tersebut dipilih karena mempertimbangkan durasi siswa telah bersekolah di SD Negeri Tlacap (untuk kelas rendah) dan tidak mengikuti persiapan ujian kelulusan (untuk kelas tinggi). Perwakilan orang tua siswa dipilih berdasarkan rekomendasi pihak sekolah dan memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai berikut: (1) orang tua/wali dari siswa yang berstatus aktif di SD Negeri Tlacap baik itu di level rendah maupun tinggi, (2) bersedia menjadi informan dengan suka rela, (3) komunikatif, (4) mudah dihubungi atau ditemui selama proses penelitian, (5) berpikiran terbuka, dan (6) bersedia menyampaikan informasi apa adanya melalui media yang ditentukan oleh peneliti.

Data dikumpulkan dengan wawancara online melalui *google form* dan kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* melalui *zoom meeting*. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, display data, analisis, dan penarikan kesimpulan dari Miles & Huberman. Validasi data mengandalkan ketekunan peneliti, *member check* dan penggunaan alat bantu dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisioner dan *Focus Group Discussion (FGD)*, diketahui bahwa penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri Tlacap pada masa pandemi Covid-19 ini terdiri dari pelaksanaan kegiatan akademis dan non akademis. Kegiatan akademis yaitu pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR), sementara kegiatan non akademis terdiri dari perawatan lingkungan sekolah, Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih (PHBS), pencegahan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal, pencegahan penyalahgunaan internet dengan melibatkan peranan orangtua untuk pengawasan, dan pengelolaan program sekolah secara dalam jaringan (daring). Selain itu, penelitian ini juga menggali informasi tentang kendala dalam penerapan sekolah ramah anak di SD Negeri Tlacap pada masa Pandemi Covid-19.

## 1. Pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 di SD Negeri Tlacap

Proses pendidikan di masa pandemi Covid-19 saat ini berlangsung sesuai arahan pemerintah, yakni pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR). Kepala sekolah SD Negeri Tlacap memberikan keterangan dalam FGD bahwa proses pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah siswa masing-masing dengan tujuan untuk menjaga dan melindungi anak dari penularan virus Covid-19. Orangtua siswa berperan untuk mendampingi anak belajar di rumah. Selama masa pandemi Covid-19 yang terjadi hampir dua tahun, SD Negeri Tlacap telah melakukan dua kali penerimaan siswa baru. Di setiap tahun ajaran, terdapat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang dilakukan secara daring selama 3 hari. Menurut keterangan dari guru kelas 5, kegiatan hari pertama kegiatan MPLS ialah pengenalan guru dan siswa. Sedangkan pada hari kedua terdapat kegiatan penyampaian kontrak belajar untuk masing-masing kelas. Kontrak belajar berisi hal-hal yang akan dilakukan selama satu semester. Hal-hal tersebut diantaranya ialah teknik pengumpulan tugas, jadwal pelajaran, dan berbagai materi yang akan dipelajari. Penjelasan kontrak belajar secara daring dilakukan dengan guru membuat video presentasi lalu dibagikan di *grup whatsapp wali* murid dari kelas yang diampunya lalu orang tua mengomentari. Dalam proses tersebut, terjadi dikusi sehingga orangtua dan guru membuat kesepakatan bersama mengenai kontrak belajar.

Guru kelas 5 mengungkapkan bahwa setiap hari mempersiapkan tugas pembelajaran melalui grup *whatsapp* yang beranggotakan orangtua/wali siswa. Setiap pemberian tugas tersebut, guru selalu memberikan penyemangat agar siswa termotivasi untuk selalu mengikuti proses pembelajaran. Dalam penugasan, guru menggunakan video yang sudah ada di *youtube* tetapi untuk materi-materi yang agak susah, guru membuat sendiri. Terutama materi matematika. Guru berusaha membuat video materi pembelajaran sendiri yang salah satunya dengan menjelaskan sambil menuliskan di kertas penyelesaiannya, sembari direkam. Dengan video seperti itu, diharapkan siswa mampu memahami materi.

Dalam proses penyampaian materi kepada pihak anak melalui orangtua yang tergabung dalam grup *Whatsapp*, guru kelas 5 memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai alasan guru memberikan video yang bukan buatan guru sendiri. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan dan waktu guru untuk membuat video yang menarik setiap hari. Tidak semua guru mampu membuat video yang menarik dan kreatif seperti yang ada di *youtube*. Selain itu, jika guru membuat video sendiri dan langsung membagikan pada orangtua akan menghabiskan memori penyimpanan di *handphone* milik orang tua dan guru sedangkan semua kegiatan produktif dan sosial sehari-hari sangat mengandalkan *handphone*. Sementara itu, tidak semua orangtua memiliki *handphone* dengan kapasitas memori yang besar. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran daring.

Guru kelas 5 menggunakan LKS (lembar kerja siswa) dan *google form* untuk evaluasi. Penggunaan LKS untuk evaluasi dilakukan dengan memfoto soal dalam halaman yang harus dikerjakan oleh siswa. Setiap hari siswa mengumpulkan jawaban LKS tersebut di grup *whatsapp* kelas. Guru menggunakan *google form* untuk ulangan tema 1. Siswa langsung mengerjakan soal yang ada di *google form* tersebut dari *handphone* masing-masing. Pada proses tersebut, terdapat kendala karena orangtua lupa alamat *email* sehingga tidak dapat *login*. Hingga saat ini guru masih berpikir bagaimana agar ujian secara daring ini berjalan dengan efektif.

Penggunaan media *whatsapp* sebagai sarana menyampaikan materi dan penugasan bagi siswa juga diterapkan di seluruh kelas di SD Negeri Tlacap. Salah satu guru yang memberikan keterangan lainnya dalam proses FGD ialah guru kelas 3. Guru kelas 3 juga memberikan penugasan setiap hari bagi siswa di kelasnya. Pengumpulan tugas dilakukan setiap hari menggunakan *google forms*. Dalam kontrak belajar yang telah disepakati bersama dengan orangtua, pengumpulan tugas paling akhir ialah jam tujuh malam waktu setempat. Akan tetapi guru kelas 3 memberikan kelonggaran waktu hingga jam 9 malam bagi orangtua yang bekerja. Hal itu dikarenakan *handphone* dibawa oleh orangtua siswa sehingga orangtua tidak bisa mendampingi anak untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Kendala serupa juga terjadi di SDN Bibal Panggang Gunungkidul yang dilaporkan oleh Fatonah, U. & Mulyono, R. (2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatonah, U. & Mulyono, R., diketahui bahwa *handphone* orang tua dibawa saat bekerja untuk kepentingan komunikasi sehingga tidak dapat didampingi dalam belajar serta terlambat dalam pengumpulan tugas.

Penggunaan media berbasis teknologi seperti *whatsapp* dan *google form* dalam pembelajaran daring di masa pandemi memang telah banyak digunakan di berbagai level pendidikan sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian Mastur (2020) dan Indiani, B (2020). Temuan penelitian Saragih, E. M. & Ansi, R.Y. (2020) juga mengungkap bahwa *whatsapp group* adalah media yang efektif untuk menyampaikan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 selain *google form* dan *zoom meeting*. Secara rasional, hampir semua orang sudah familiar dalam menggunakan *whatsapp* sehingga lebih mudah dalam penggunaannya.

Terkait dengan adanya kesulitan siswa dalam memahami materi, guru kelas 5 mengungkapkan bahwa ia memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara memberikan layanan pendampingan tatap muka di sekolah selama 30 menit hingga satu jam atas izin dari kepala sekolah terlebih dahulu. Setiap siswa yang datang ke sekolah untuk layanan individual tersebut harus sesuai dengan hari dan jam yang ditentukan guru untuk menghindari kerumunan di sekolah. Kadang kala ketika orangtua mengambil buku di sekolah dan guru sedang piket, orangtua mengajak anaknya ke sekolah

untuk bertanya langsung kepada guru. Bantuan oleh guru bagi siswa yang kesulitan juga diperkuat oleh keterangan dari salah satu orangtua siswa yaitu guru SD Negeri Tlacap dengan sabar memberikan dukungan bagi orang tua yang tidak dapat menjelaskan materi pada anak. Guru menjawab keluhan orang tua secara langsung melalui *whatsapp* atau layanan tatap muka terbatas di sekolah pada waktu tertentu.

Berdasarkan paparan data di atas, pihak SD Negeri Tlacap menunjukkan adanya pelibatan orang tua secara aktif pada proses pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi. Bentuk pelibatan orang tua berdasarkan paparan data yang diperoleh diantaranya ialah (1) orang tua dilibatkan dalam membuat kesepakatan kontrak belajar dalam satu tahun, (2) menjadi perantara penyampaian tugas dan informasi terkait pembelajaran daring melalui grup *whatsapp* kelas, dan (3) pemberian bantuan oleh guru bagi orang tua yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi bagi anaknya. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Yulianingsih, dkk (2020) mengungkapkan bahwa orang tua berperan dalam membantu kesulitan tugas siswa, menjelaskan materi yang dirasa sulit oleh siswa, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah.

## **2. Perawatan Lingkungan Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Tlacap**

Perawatan lingkungan memang menjadi program SRA di SD N Tlacap bagi pada masa pandemi ataupun sebelum pandemi. Sebagaimana koordinator program SRA menjelaskan dalam FGD bahwa program utama dari SRA adalah memupuk kepedulian pada lingkungan sekolah dan kepedulian kepada teman. Kepedulian kepada lingkungan diwujudkan dengan menanam tanaman untuk memperindah lingkungan sekolah dan membuat sekolah menjadi asri sehingga terasa nyaman bagi semua warga sekolah. Pada masa pandemi ini, sekolah tetap merawat halaman dan lingkungan sekolah yang memang luas. Kepala sekolah juga memberikan keterangan bahwa pihak sekolah bekerja sama dengan pihak ketiga untuk menjaga tanaman perindang dan bunga agar dapat terkondisikan dengan baik. Dengan demikian, lingkungan sekolah tetap terjaga kebersihan dan keindahannya meski siswa tidak hadir di sekolah selama BDR diberlakukan. Pihak sekolah juga melakukan perawatan pada mebelair seperti membersihkan meja dan kursi di ruang kelas. Upaya pihak sekolah untuk merawat lingkungan sekolah agar sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk kegiatan siswa ini menunjukkan bahwa sekolah memenuhi dimensi penciptaan lingkungan yang sehat, aman, dan melindungi bagi anak (Clair, Miske & Patel, 2010; Akoto-Senaman, 2015; Cobanoglu, Ayyavaz-Tuncel & Ordu, 2018 dalam Cobanoglu & Sevim (2019:639)).

### **3. Penerapan Perilaku Hidup Bersih selama Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Tlacap**

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, penerapan pembiasaan perilaku hidup bersih (PHBS) selama masa pandemi Covid-19 merupakan hal utama yang ditekankan oleh pihak sekolah kepada orangtua dan siswa untuk menjaga kesehatan seluruh warga sekolah. Semua guru menginformasikan kepada orangtua maupun kepada siswa melalui grup *whatsapp* kelas untuk tetap menerapkan protokol kesehatan di rumah. Siswa diberi pengarahan untuk cuci tangan dengan benar sebelum makan dan belajar agar terhindar dari Covid-19. Peringatan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan disampaikan oleh guru kepada siswa dilakukan pada saat sesi *virtual meet* dengan *zoom* atau *google meet* dan ketika penugasan menggunakan video edukasi. Kegigihan pihak sekolah untuk menekankan PHBS di rumah dan di sekolah berbuah pada keberhasilan SD N Tlacap menjadi juara kedua dalam suatu kegiatan dari pemerintah pusat tentang PHBS dan mendapatkan hadiah fasilitas untuk cuci tangan di sekolah. Di sisi lain, pembiasaan perilaku hidup bersih yang sangat penting di masa pandemi Covid-19 ini belum diterapkan dengan baik di sebagian sekolah dasar di Indonesia. Temuan penelitian dari Yasa, A. D., & Delawanti, D. (2021) mengungkapkan bahwa terdapat sebuah sekolah dasar di Malang Jawa Timur belum terdapat fasilitas yang cukup untuk mencuci tangan. Siswa di sekolah tersebut juga belum mencuci tangan secara berkala

### **4. Pencegahan Perilaku Bullying pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Tlacap**

Secara konsep, *bullying* dijelaskan oleh Storey, dkk (dalam Hertinjung, W.S., 2013: 451) sebagai suatu bentuk pelecehan secara emosional atau fisik yang menunjukkan tiga karakteristik, yaitu *deliberate*, *repeated*, dan *power imbalance*. *Deliberate* ialah dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang. Sedangkan *repeated*, ialah target bullying seringkali adalah orang yang sama. *Power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan) dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggap mudah untuk dilecehkan atau disakiti. Berdasarkan penjelasan koordinator program sekolah ramah anak, salah satu fokus program sekolah yang sesuai dengan prinsip SRA ialah sikap peduli pada teman. Wujud dari peduli pada teman ialah mengembangkan sikap sosial seperti saling membantu dan tidak melakukan *bullying* kepada teman. Koordinator program sekolah ramah anak juga menjaskan bahwa permasalahan *bullying* yang ditemui di sekolah kerap terjadi karena secara umum anak belum menyadari bahwa ia melakukan bullying kepada teman. Hal tersebut merupakan temuan serupa dengan hasil penelitian Gunawan, V. (2020) yang mengungkap bahwa kurangnya pengetahuan dan

---

pemahaman tentang bullying merupakan salah satu kendala dalam penerapan sekolah ramah anak.

Koordinator program SRA menjelaskan lebih lanjut bahwa pada masa pandemi ini masih berpotensi terjadi *bullying* melalui *social media* dan pesan pribadi *whatsApp*. Bentuk *bullying* yang terjadi misalnya anak mengejek video hasil penugasan milik temannya yang dirasa tidak sesuai dengan instruksi atau ketika ada anak yang tidak mengumpulkan tugas. *Bullying* dapat juga terjadi dalam bentuk saling mengejek ketika anak-anak berkomunikasi sehari-hari melalui *whatsapp*. Berdasarkan hal tersebut, pihak sekolah mengungkapkan bahwa penjegahan *bullying* menjadi program yang diutamakan. Pencegahan *bullying* selama masa pandemi dilakukan untuk mencegah tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa baik dalam percakapan *whatsapp* maupun di media sosial.

Bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Tlacap pada masa pandemi lebih mengarah pada *bullying* verbal, yaitu ejekan terhadap hasil pekerjaan siswa lain dan dalam komunikasi melalui pesan *whatsapp*. Pada dasarnya *bullying* dapat terjadi secara fisik, verbal, dan tidak langsung dan terjadi dalam tingkat keparahan yang bervariasi (Storey, dkk. dalam Hertinjung, W.S., 2013: 451). *Bullying* fisik dapat berupa perilaku menyakiti korban secara fisik seperti menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit. *Bullying* secara verbal yaitu perilaku lisan yang mengganggu atau menyakiti korban seperti menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. Sedangkan *bullying* tidak langsung lebih mengarah pada mengkondisikan situasi lingkungan untuk membuat korban merasa tidak nyaman seperti mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor atau gosip, dan meminta orang lain untuk menyakiti. Melakukan hal negatif seperti merusak, mencuri, merampas barang atau karya milik orang lain juga termasuk tindakan *bullying* (Sampson dalam Hertinjung, W.S., 2013: 451).

Tindakan *bullying* sangat mungkin terjadi tanpa sepengetahuan guru karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Pihak sekolah berusaha mencegah dengan cara menyampaikan nasihat-nasihat pada siswa saat sesi tatap muka virtual. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan arahan agar menghindari sikap-sikap *bullying* kepada teman. Tindakan guru dalam mencegah perilaku *bullying* di masa pandemi termasuk dalam pendidikan karakter. Penelitian Inayah, N & Risminawati. (2017); dan Safitri, D., dkk (2018) menemukan fakta bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menghindari perilaku *bullying* sehingga siswa dapat berprestasi dengan nyaman di sekolah. Begitu pula Wahid, F.S. & Purnomo, A. (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter

merupakan pendidikan yang penting untuk diterapkan sedini mungkin guna menghindari perilaku negatif seperti *bullying*.

Misalnya untuk tidak mengejek hasil pekerjaan teman lain. Selain itu, pihak sekolah juga telah memasukkan tindakan anti *bullying* dalam kontrak belajar. Kontrak belajar tersebut harus dapat diterapkan dengan kerjasama guru dan orangtua siswa untuk mencegah tindak *bullying*. Pencegahan tindak *bullying* dengan melibatkan orang tua siswa merupakan kewajiban. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Cross D. et. al (dalam Ambarsari & Harum, 2018) yang mengungkapkan bahwa peran aktif orang tua dalam melakukan pendekatan pada anak dapat meminimalisir perilaku *bullying*.

Pentingnya pencegahan *bullying* untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah tidak sebanding dengan keberhasilan pada tataran praktis. Masih terdapat sekolah yang belum memiliki mekanisme untuk pencegahan dan penanganan kasus-kasus pelanggaran hak anak termasuk *bullying*. Seperti temuan penelitian Susanti, M.H., dkk (2021) yang mengungkap fakta bahwa di sebuah SD Kota Semarang telah menerapkan sekolah ramah anak namun masih terdapat beberapa kendala diantaranya belum tersedia mekanisme pengaduan dan penanganan kasus pelanggaran hak anak dan belum tersedianya tenaga konseling yang terlatih untuk membantu mencegah dan menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian ini, upaya yang dilakukan oleh SDN Tlacap dalam mencegah *bullying* di masa pandemi dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain.

## **5. Pencegahan Penyalahgunaan Internet Selama masa Pandemi di SD Negeri Tlacap**

Internet sehat pada dasarnya merupakan bentuk program penggunaan internet dengan aman melalui sosialisasi etika berinternet secara sehat dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat (Kemkominfo dalam Hidayanto & Ilmi, 2015: 21). Pada masa pandemi Covid-19, terdapat Surat Edaran No. 4 tahun 2020 oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyerukan agar proses pendidikan mengutamakan keselamatan semua orang dari paparan Covid-19 sehingga dilangsungkan di rumah secara daring. Merespon Surat Edaran tersebut, SD Negeri Tlacap juga mengandalkan penggunaan internet sebagai sarana dalam proses pembelajaran dari rumah.

SD Negeri Tlacap menerapkan penggunaan internet sehat dengan cara melibatkan orang tua untuk mengawasi penggunaan gadget baik untuk proses pembelajaran maupun kegiatan *refreshing*. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas 3 yang juga mengajar di kelas 2, guru menginstruksikan agar orangtua membantu siswa dalam mencari bahan tugas. Selain itu,

orangtua juga menerapkan pengetahuan yang diperoleh saat ada kegiatan edukasi tentang bahaya penggunaan *gadget* yang berlebih pada anak yang pernah dilakukan pada awal tahun 2020 sebelum Pandemi Covid-19. Bentuk penerapan hasil edukasi tersebut ialah orangtua mengontrol penggunaan *smartphone* dengan cara mengecek riwayat *browser*, mengecek memori penyimpanan *smartphone* anak, mendampingi anak ketika menggunakan *smartphone*, menerapkan batasan waktu untuk menggunakan *gadget*, penerapan hari khusus untuk *refreshing* dengan *smartphone*, serta pelibatan anggota keluarga lain yang ada di rumah untuk mengawasi penggunaan *gadget* selama orangtua bekerja.

Berbagai bentuk upaya orangtua di SD Negeri Tlacap dalam melindungi anak dari penyalahgunaan internet juga dapat dikatakan sebagai upaya pendidikan karakter anak di era digital. Sebagaimana Putri, D.P. (2018: 47) menjelaskan dalam artikelnya bahwa di era digital, dimana penggunaan *gadget* sudah menjadi kebutuhan bagi anak usia sekolah dasar, orangtua dapat terlibat dalam mengarahkan, mengawasi dan membatasi penggunaan *gadget* agar karakter anak terbentuk dengan baik. Mengarahkan berarti memperkenalkan situs yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak seperti situs pendidikan, lagu-lagu rohani, permainan edukatif, video terkait tata cara ibadah atau pengembangan minat bakat anak. mengawasi berarti orang tua meninjau apa yang anak lakukan dengan *gadget* tersebut. Membatasi yaitu mengatur waktu kapan anak dapat menggunakan *gadget* dan kapan untuk beraktifitas lainnya seperti mengerjakan tugas, bersosialisasi dengan teman serta keluarga.

## **6. Pengelolaan Program Selama pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Tlacap**

Kepala sekolah SD Negeri Tlacap menjelaskan bahwa penerapan program sekolah ramah anak dirasa tidak begitu lancar dibandingkan pada saat sebelum pandemi karena tidak dilakukan secara langsung. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berupaya untuk menjalin informasi dengan orang tua asiswa berhubungan dengan sekolah ramah anak secara terbuka. Jika terdapat informasi apapun, pihak sekolah langsung mengirimkan ke grup-grup *Whatsapp* wali murid agar wali murid mengetahui perkembangan walaupun di masa pandemi. Perkembangan apa saja yang ada di sekolah ramah anak, terutama yang berkaitan dengan upaya mendukung siswa belajar di rumah.

Dalam pendanaan program selama masa pandemi, pihak sekolah menggunakan dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) untuk menunjang kelancaran informasi dengan pihak siswa. Sebagai contoh, pihak sekolah memberikan paket kuota internet bagi siswa agar semua informasi terkait penerapan sekolah ramah anak tetap berjalan. Selain itu, pihak sekolah juga membeli laptop yang memiliki kapasitas mumpuni dalam membuat media pembelajaran

online seperti pemrosesan video. Pengelolaan dana BOS dalam mengelola program sekolah di masa pandemi juga diterapkan di sekolah lain. Hasil penelitian Noor & Astutik (2021) mengungkapkan bahwa Kepala Sekolah di SDN Sumpat Sidoarjo Jawa timur mengoptimalkan penggunaan dana BOS untuk pemasangan jaringan internet, pengadaan alat pendukung pembelajaran daring, dan pembagian kuota bagi siswa agar kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah berjalan dengan baik. Penggunaan dana BOS untuk keperluan bantuan kuota internet dari pihak sekolah kepada siswa merupakan salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi (Fatonah, U. & Mulyono, R., 2021).

Salah satu kegiatan sekolah yang diadakan pada masa pandemi ialah kegiatan menyambut hari ulang tahun kemerdekaan secara virtual. Kegiatan tersebut terdiri dari siswa berpakaian mirip pahlawan, lomba gambar atau poster secara virtual yang disampaikan lewat grup kelas masing-masing. Hasil pengumpulan data melalui FGD juga mengungkapkan bahwa pihak sekolah mengadakan rapat daring terbatas dengan komite yang merupakan perwakilan orangtua siswa. Rapat terbatas tersebut dimaksudkan untuk membahas perencanaan dan persetujuan RKAS. Pihak sekolah juga mengaku terbuka untuk segala masukan dan saran dari orangtua siswa. Pelibatan orangtua siswa dalam penyusunan RKAS dan sikap sekolah yang terbuka pada kritik dan saran pihak orangtua menunjukkan bahwa SD Negeri Tlacap telah menerapkan transparansi yang sesuai dengan prinsip pengelolaan yang baik. Prinsip pengelolaan yang baik dijelaskan dalam panduan penerapan Sekolah Ramah Anak oleh KPPPA (2015:14) yaitu “menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.”

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dimaknai bahwa SD Tlacap tetap menjaga terjalannya komunikasi dengan orang tua di masa pandemi untuk mengelola program sekolah ramah anak. Penggunaan grup *whatsapp* menjadi media yang penting dalam pendistribusian informasi terkait program sekolah. Media *whatsapp* adalah media yang sudah familiar digunakan oleh orang tua siswa dan guru. Peran media komunikasi yang familiar bagi kedua belah pihak menjadikan proses koordinasi program berjalan baik.

## **7. Gambaran Berbagai Permasalahan dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak selama Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri Tlacap**

Berdasarkan hasil kuisioner dan FGD ditemukan berbagai permasalahan yang dialami dalam penerapan sekolah ramah anak di SD Negeri Tlacap pada masa pandemi Covid-19. Permasalahan tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang pihak sekolah dan pihak siswa (dalam hal ini orangtua siswa).

- a. Permasalahan dari sudut pandang pihak sekolah:

- 1) Penerapan program yang tidak begitu lancar karena dilarang bertemu secara langsung. Hal ini disiasati oleh pihak sekolah dengan menggunakan grup whatsapp untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak siswa yang diwakili oleh orangtua/wali.
  - 2) Kesulitan guru untuk membuat video pembelajaran yang menarik setiap hari karena keterbatasan keterampilan, sarana, dan waktu. Tidak semua guru memiliki keterampilan untuk membuat video pembelajaran yang menarik seperti yang diunggah di laman *youtube* oleh orang lain. Hal inilah yang menyebabkan guru juga memanfaatkan video-video pembelajaran yang sudah terdapat di *youtube* karena dirasa menarik. Selain itu, guru juga tidak memiliki waktu yang banyak untuk fokus dalam membuat video pembelajaran menarik dikarenakan terdapat tugas untuk mengoreksi tugas serta tugas tambahan lainnya dalam struktur kepengurusan sekolah.
  - 3) Kualitas jaringan yang berbeda-beda di tempat tinggal guru. Tidak semua jaringan di tempat tinggal guru-guru lancar. Hal ini berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran terutama ketika menggunakan video conference. Suara guru menjadi timbul tenggelam dan kurang jelas.
- b. Permasalahan dari sudut pandang pihak siswa (orangtua)
- 1) Terdapat sebagian orangtua siswa di SD Negeri Tlacap yang merasa kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan mendampingi anak BDR. Kedua kegiatan baik itu bekerja dan belajar dari rumah merupakan hal yang penting. Akan tetapi, bagi orangtua siswa yang memiliki pekerjaan penuh waktu, mendampingi anak belajar di rumah saat pandemi menjadi hal yang sulit karena keterbatasan waktu. Sementara bagi orangtua siswa (terutama ibu) yang secara penuh waktu sebagai ibu rumah tangga tidak merasakan hambatan yang berarti dalam mendampingi anak berpartisipasi dalam seluruh kegiatan sekolah yang dilakukan secara daring dari rumah.
  - 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran daring seperti terbatasnya jumlah kepemilikan *handphone*. Hal ini berdampak pada terlambatnya pengerjaan dan pengumpulan tugas sekolah karena *handphone* dibawa oleh orangtua bekerja. Anak mengerjakan tugas-tugas sekolah setelah orang tua pulang. Untuk kondisi tersebut, guru memberikan permakluman dengan melonggarkan batasan waktu pengumpulan tugas hingga jam Sembilan malam.

- 3) Kapasitas *handphone* yang dimiliki oleh orang tua tidak semuanya mumpuni dalam menyimpan file besar seperti video yang dijadikan bahan ajar atau media pembelajaran oleh guru. Hal ini menjadi pertimbangan guru untuk memanfaatkan video yang sudah diunggah di laman *youtube* sebagai media pembelajaran daring. Guru cukup mengirimkan *link* dari video yang akan dibagikan dan siswa dapat langsung menuju pada tautan tersebut melalui *gadget* masing-masing.
- 4) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam menjelaskan kepada anak mengenai beberapa materi yang dirasa sulit. Orangtua sudah lama tidak mempelajari materi yang diajarkan oleh guru di sekolah. Meskipun demikian, orang tua mencoba untuk memahami materi tersebut lalu menjelaskan kepada anak. Penjelasan tersebut dapat terjadi berulang kali jika anak belum memahami materi. Apabila orangtua dirasa sudah sangat kesulitan untuk menjelaskan pada siswa, orangtua berkonsultasi pada guru melalui pesan pribadi di *whatsapp* atau membuat janji dengan guru untuk sesi pendampingan belajar langsung di sekolah secara individual dan terbatas.

Beberapa permasalahan yang dihadapi di SD N Tlacap pada masa pandemi ini juga terjadi di beberapa sekolah. Temuan penelitian dari Wajdi, F. (2021) mengungkapkan bahwa masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi dari sudut pandang pihak guru maupun orangtua. Penelitian Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020) mengungkapkan bahwa kendala yang dialami oleh orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 diantaranya ialah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Penelitian Sabiq, A.F. (2020) juga mengungkap hal serupa. Dalam penelitian yang dilakukan pada 62 orangtua siswa di sebuah sekolah dasar di Salatiga, diketahui bahwa kendala terbesar dalam BDR ialah kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar serta keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian terkait di tahun sebelumnya, menunjukkan masih terdapat banyak kendala orangtua dalam mendampingi siswa belajar di rumah. Padahal, orangtua merupakan orang dewasa yang ada di lingkungan mikrosistem anak yang perannya sangat utama dalam hal pengembangan potensi anak (Mujahidah, 2015: 174). Dimana anak menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan rumah bersama dengan orangtua dibanding di sekolah. Sementara itu, peran utama orangtua dalam mendidik anak

semakin nyata dalam kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi hingga saat ini. Hal ini dapat dimaknai bahwa masih diperlukan upaya-upaya supportif untuk memberdayakan orangtua siswa.

## Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri Tlacap pada masa pandemi Covid-19 ini terdiri dari pelaksanaan kegiatan akademis dan non akademis. Kegiatan akademis yaitu pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR), sementara kegiatan non akademis terdiri dari perawatan lingkungan sekolah, Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih (PHBS), pencegahan perilaku *bullying* verbal dengan pendidikan karakter, pencegahan penyalahgunaan internet dengan melibatkan peran orang tua, dan pengelolaan program sekolah secara daring dengan memanfaatkan media *whatsapp* grup di setiap kelas untuk kepentingan distribusi informasi terkait pembelajaran dan program-program sekolah. Praktik sekolah ramah anak sudah baik, namun masih terdapat beberapa kendala seperti kesulitan orangtua siswa yang bekerja dalam membagi waktu dalam mendampingi proses BDR, keterbatasan pengetahuan dan orang tua dalam menjelaskan kepada siswa terkait materi yang dianggap sulit, keterbatasan sarana prasarana pada orangtua dan guru, serta keterbatasan guru dalam membuat video pembelajaran menarik setiap hari. Penerapan program SRA ini tidak lepas dari kerjasama orangtua dan guru yang berjalan dengan intensif dan kooperatif. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan model koordinasi di sekolah ramah anak dengan konteks pembelajaran jarak jauh.

## Daftar Pustaka

- Admin. (2020). *KLA Sleman Siap di Monev*. Diakses dari <https://dinp3ap2kb.slemankab.go.id/2020/07/kla-sleman-siap-di-monev/> pada 31 Maret 2021.
- Ambarsari, L., & Harun, H. (2018). Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 10-19. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/6111>
- Andira, A. (2021). Problematika Penerapan Belajar dari Rumah Anak Usia Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tanjung Tebat Kabupaten Lahat. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu. Penelitian, tidak diterbitkan. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah IAIN BENGKULU. Diakses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5486/1/cd%20ayu.pdf>
- Cobanoglu, F., & Sevim, S. (2019). Child-friendly schools: An assessment of kindergartens. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 637-650. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.637>

- Fatonah, U., & Mulyono, R. (2021). Manajemen E-Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 150-159. Diakses dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/9906>
- Gunawan, Vallenia. (2020). Pelaksanaan Perlindungan Hak Anak Dari Perundungan/Bullying Di Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus Sd Pl Santo Yusup Semarang). *Skripsi*. Program Studi Ilmu Hukum. Fakultas Hukum dan Komunikasi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Diakses dari: <http://repository.unika.ac.id/25206/>
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-bentuk perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 7, 450-458. Diakses dari: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3952/D7.pdf;sequence=1>
- Hidayanto, F & Ilmi M.Z.. (2015). Pentingnya internet sehat. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(01), 21-24. Diakses dari <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/download/7888/6897>.
- Inayah, N., & Risminawati, D. (2017). Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 andangsapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017). *Skripsi*. PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/50774>
- Indiani, B. (2020). Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan media daring pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulsel*, 1(3), 227-232.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Implementasi Sekolah Ramah Anak*. diakses dari [https://disdikbud.patikab.go.id/download/file/Juknis-SEKOLAH\\_RAMAH\\_ANAK\\_SAFIN\\_PRESENTASI.pdf](https://disdikbud.patikab.go.id/download/file/Juknis-SEKOLAH_RAMAH_ANAK_SAFIN_PRESENTASI.pdf)
- Kontributor. 15 Juli 2020. Mencari Solusi Pembelajaran Daring. *Krjogja*. Diakses dari: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/mencari-solusi-keterbatasan-pembelajaran-daring/>
- Mastur, M., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2020). Upaya Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 72-81. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7613>
- Mujahidah, M. (2015). Implementasi teori ekologi bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera*, 17(2). Diakses dari [https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera\\_journal/article/view/439](https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/439)
- Noor, T. R & Astutik, E.. (2021). Strategi Solutif Kepala Sekolah Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19 di SDN Sumpat Sidoarjo. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 20-31. Diakses dari <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/2658>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/230671359.pdf>
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 7(2), 297-302. Diakses dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/768>.
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 4(1 Extra), 1-7. Diakses dari <http://publikasi.stkippgri-bkl.ac.id/index.php/CC/article/view/322/310>.

- Safitri, D., Sari, W. P., & Sary, M. P. (2019). Character Building Development Activities To Prevent Bullying Among Elementary School Students [Kegiatan Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Mencegah Bullying Di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar]. *Proceeding of Community Development*, 2, 30-36. Diakses dari <http://103.129.221.144/index.php/comdev/article/view/68>.
- Saragih, E. M., & Ansi, R. Y. (2020, October). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Group Selama Pandemi Covid-19 Bagi Pelaku Pendidik. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan no 4 tahun 2020.
- Susanti, M. H., Rachman, M., & Ananda, A. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Ummul Quro Kota Semarang. *Integralistik*, 33(1), 52-60. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.26880>
- Utami, S. F., Suarantalla, R., & Hermanto, K. (2020). Analisis Beban Kerja Mental Guru Sekolah Dasar Menggunakan Metode NASA-TLX Studi Kasus di SDN Batu Tering. *Jurnal Industri & Teknologi Samawa*, 1(2), 14-18. Diakses dari <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/jitsa/article/download/814/557>.
- Wahid, F. S., & Purnomo, A. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Ramah Anak Di Kabupaten Brebes. *Syntax*, 2(4), 49. Diakses dari <https://www.jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/194>.
- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41-50.
- Yasa, A. D., & Delawanti, D. (2021). Pembiasaan Personal Hygiene untuk Penerapan Pola Hidup Sehat dan Bersih Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pelita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 71-75. Retrieved from <http://journal.kualitama.com/index.php/pelita/article/view/52>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/740>